



Pengaruh Pemahaman Nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 7 terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

Achmad Faqih¹, Dindin Saefudin², Moch. Hilman Taabudilah³

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 terhadap kedisiplinan belajar peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja. Fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya peserta didik yang kurang disiplin dalam belajar, seperti terlambat masuk kelas, mengabaikan tugas, serta kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran akibat penggunaan gawai secara berlebihan. Kondisi tersebut mencerminkan lemahnya kesadaran kedisiplinan yang seharusnya berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam, salah satunya yang terkandung dalam QS. Al-Isra ayat 7 yang mengajarkan prinsip tanggung jawab pribadi bahwa setiap perbuatan baik akan kembali kepada pelakunya sebagai kebaikan dan setiap perbuatan buruk akan kembali sebagai keburukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 36 peserta didik yang sekaligus dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket dengan skala Likert yang mengukur lima indikator pemahaman nilai Al-Qur'an yaitu tanggung jawab pribadi, kebaikan berbalas kebaikan, keadilan Allah, introspeksi diri, dan kemandirian moral, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana, uji t, serta koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS versi 25. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman QS. Al-Isra ayat 7 berada pada kategori baik dengan persentase 81 persen, demikian pula kedisiplinan belajar peserta didik yang juga mencapai kategori baik dengan persentase 81 persen. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = 31,154 + 0,236X$ diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman QS. Al-Isra ayat 7 dengan kedisiplinan belajar dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,430 menunjukkan keeratan hubungan tingkat sedang dan koefisien determinasi sebesar 18,5 persen. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung 2,776 lebih besar dari t tabel 1,690 dengan nilai signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Isra ayat 7 maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajar yang ditunjukkan, hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an khususnya tentang tanggung jawab pribadi dan hukum sebab akibat dapat menjadi fondasi spiritual yang kuat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

Kata Kunci: Pemahaman; Al-Isra ayat 7; Kedisiplinan; Belajar; SMK

The Influence of Understanding The Values of Surah Al-Isra Verse 7 on Student Learning Discipline

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of understanding the values of Al-Qur'an Surah Al-Isra verse 7 on the learning discipline of students in class XII-TKJ 2 at SMK Negeri Situraja. Field phenomena show that there are still students who lack discipline in learning, such as being late to class, neglecting assignments, and lacking focus in following lessons due to excessive use of gadgets. This condition reflects a weak awareness of discipline that should go hand in hand with Islamic values, one of which is contained in QS. Al-Isra verse 7 which teaches the principle of personal responsibility that every good deed will return to the doer as goodness and every bad deed will return as badness. This study uses a quantitative approach with an associative research type. The research population consisted of 36 students who were also used as samples using saturated sampling technique. Data were collected through observation, documentation, and questionnaire distribution with Likert scale measuring five indicators of understanding Quranic values namely personal responsibility, goodness repays goodness, justice of Allah, self-introspection, and moral independence, then analyzed using simple linear regression test, t-test, and coefficient of determination with the help of SPSS version 25 program. Research instruments have been tested for validity and reliability. The results showed that understanding of QS. Al-Isra verse 7 was in the good category with a percentage of 81 percent, likewise students' learning discipline also reached the good category with a percentage of 81 percent. Based on the results of simple linear regression analysis with the equation $Y = 31.154 + 0.236X$, it was found that there was a positive and significant influence between understanding QS. Al-Isra verse 7 and learning discipline with Pearson correlation coefficient value of 0.430 indicating a moderate level of relationship closeness and coefficient of determination of 18.5 percent. Hypothesis test results show t count value 2.776 is greater than t table 1.690 with a significance value of 0.009 which is smaller than 0.05. Thus it can be concluded that the higher students' understanding of the values contained in QS. Al-Isra verse 7, the higher the level of learning discipline shown, this proves that the internalization of Quranic values especially regarding personal responsibility and the law of cause and effect can become a strong spiritual foundation in forming students' disciplined character.

Keywords: *Understanding; Al-Isra verse 7; Discipline; Learning; Vocational School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan dipandang sebagai bagian integral dari ibadah, yang bertujuan untuk mencetak insan kamil yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila

dikatakan, "Berdirilah," (*kamu*) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan bahwa menuntut ilmu dan beriman merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus mengembangkan karakter dan akhlak peserta didik sebagai fondasi dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Rasulullah SAW bersabda "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*", hadits ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban sepanjang hayat yang harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kedisiplinan. Dalam konteks komunikasi pendidikan, pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an menjadi bagian penting dari proses penyampaian pesan moral yang efektif kepada peserta didik (Effendy, 2019).

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menjalani proses pendidikan. Menurut Muhaimin, kedisiplinan merupakan sikap mental yang mencerminkan tanggung jawab, ketekunan, konsistensi, dan kemampuan mengelola diri dalam menjalankan proses pendidikan (Muhaimin, 2015). Tanpa adanya kedisiplinan, proses pembelajaran menjadi tidak maksimal dan hasil pendidikan pun tidak akan optimal. Kedisiplinan belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai kedisiplinan sangat ditekankan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Asr ayat 1-3, Yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." (QS. Al-Isra:1-3)

Dalam ayat tersebut mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dan konsisten dalam melakukan kebaikan yang merupakan esensi dari kedisiplinan. Rasulullah SAW juga bersabda:

اعْتَمِرْ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ: شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ،
وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

Artinya: "Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, sebatmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kefakiranmu, waktu lapangmu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu." (HR Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Qashrul Amal (111), Al-Hakim (7846), dan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (10248).)

Dalam hadits ini menegaskan pentingnya kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada. Komunikasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan memerlukan strategi yang tepat agar dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik (Pratiwi & Anwar, 2020).

Salah satu ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi tinggi dengan pembentukan kedisiplinan adalah QS. Al-Isra ayat 7 yang berbunyi:

لَنْ أَحْسَنَتْكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ
مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: "Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai." (QS. Al-Isra: 7)

Ayat ini mengandung prinsip fundamental tentang tanggung jawab pribadi dan hukum sebab akibat dalam kehidupan manusia. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip tanggung jawab pribadi atas segala amal yang dilakukan, di mana ganjaran dan akibat dari suatu perbuatan sepenuhnya kembali kepada pelakunya, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, baik di dunia maupun di akhirat (Ibnu Katsir, 2020). Pemahaman mendalam terhadap nilai dari ayat tersebut dapat menjadi motivasi spiritual bagi peserta didik untuk menjalani proses belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh kedisiplinan karena mereka menyadari bahwa hasil belajar yang mereka peroleh merupakan konsekuensi langsung dari usaha dan kedisiplinan mereka sendiri. Ayat ini menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan berbalik kepada dirinya sendiri, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan, prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di mana peserta didik perlu memahami bahwa

kesuksesan atau kegagalan mereka dalam belajar merupakan hasil dari usaha dan kedisiplinan mereka sendiri.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa QS. Al-Isra ayat 7 menegaskan hukum kausalitas atau sunnatullah dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa sebab atau perbuatan dan akibat atau dampaknya merupakan hukum tetap yang tidak dapat diubah, siapa yang berbuat baik maka dia akan menuai kebaikan dan siapa yang berbuat buruk maka dia akan menuai keburukan (Shihab, 2018). Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa peserta didik yang berdisiplin dalam belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, dan menaati tata tertib sekolah maka dia sedang menanam kebaikan untuk dirinya sendiri yang akan dipanen dalam bentuk prestasi akademik yang baik, penguasaan ilmu yang mendalam, dan kesuksesan di masa depan. Sebaliknya, peserta didik yang malas, tidak disiplin, sering terlambat, mengabaikan tugas, dan melanggar tata tertib sekolah maka dia sedang menanam keburukan untuk dirinya sendiri yang akan dipanen dalam bentuk nilai yang rendah, ketidakpahaman terhadap materi pelajaran, dan kegagalan dalam meraih cita-cita. Menurut Sayyid Qutb dalam Fi Zhalil Qur'an, QS. Al-Isra ayat 7 merupakan fondasi etika yang mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab penuh atas hidupnya, tidak ada yang dapat menanggung akibat perbuatan seseorang kecuali dirinya sendiri, oleh karena itu setiap orang harus berusaha keras untuk berbuat baik dan menghindari keburukan (Qutb, 2016). Perilaku dan keputusan manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan spiritual yang dianutnya, dalam konteks ini ayat tersebut menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat yang sadar akan tanggung jawab personal dan sosial.

Pemahaman yang mendalam terhadap nilai QS. Al-Isra ayat 7 dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan kesadaran diri peserta didik. Ayat ini mengajarkan prinsip tanggung jawab individu bahwa segala akibat dari tindakan akan kembali kepada pelaku itu sendiri (Thalib, 2019). Dalam konteks belajar, peserta didik yang menyadari makna ayat tersebut akan lebih terdorong untuk berdisiplin karena sadar bahwa manfaat belajar adalah untuk dirinya sendiri, begitu pun kegagalan yang diakibatkan oleh kemalasan dan ketidakdisiplinan (Kalsum, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada nilai tanggung jawab, kesadaran diri, dan kejujuran. Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarab, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarab, dia akan melihat (balasan)-nya. (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Zalzaha ini memperkuat prinsip yang terkandung dalam QS. Al-Isra ayat 7 bahwa setiap perbuatan sekecil apapun akan mendapat balasan yang setimpal. Penelitian tentang komunikasi nilai-nilai religius dalam pendidikan menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat membentuk perilaku positif peserta didik secara berkelanjutan (Nasution, 2021).

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa QS. Al-Isra ayat 7 mengandung pelajaran penting tentang keadilan Allah SWT yang sempurna, tidak ada seorangpun yang akan dirugikan atau diuntungkan secara tidak adil, setiap orang akan menerima balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya (Hamka, 2015). Ayat ini juga mengajarkan tentang pentingnya introspeksi diri, setiap kali seseorang melakukan suatu perbuatan hendaknya dia menyadari bahwa perbuatan tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri, jika perbuatan itu baik maka dia akan mendapat kebaikan dan jika perbuatan itu buruk maka dia akan mendapat keburukan, kesadaran ini akan mendorong seseorang untuk selalu berusaha berbuat baik dan menghindari keburukan. Dalam konteks pendidikan, kesadaran ini sangat penting untuk membentuk kedisiplinan belajar peserta didik karena mereka akan menyadari bahwa belajar dengan sungguh-sungguh dan disiplin adalah untuk kebaikan diri mereka sendiri bukan untuk guru atau orang tua. Maka dari itu, pemahaman terhadap nilai ayat ini dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar sebagai bentuk investasi spiritual dan sosial yang berdampak jangka panjang (Shihab, 2017). Peserta didik yang memahami makna ayat ini secara mendalam akan menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan termasuk ketekunan dalam belajar akan memberikan dampak langsung terhadap dirinya sendiri baik dalam hal keberhasilan akademik maupun pembentukan karakter. Pemahaman ini akan membentuk motivasi intrinsik yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar dengan disiplin dan bertanggung jawab. Dalam perspektif komunikasi pendidikan Islam, penyampaian nilai-nilai Al-Qur'an memerlukan metode yang dialogis dan kontekstual agar dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik (Munir & Wahyuni, 2019).

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Isra ayat 7 dapat dijabarkan menjadi lima nilai pokok yang menjadi indikator pemahaman peserta didik. Pertama, nilai tanggung jawab pribadi yang mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas perbuatannya sendiri dan tidak dapat melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, dalam konteks belajar peserta didik harus bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Kedua, nilai kebaikan berbalas kebaikan yang mengajarkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk kebaikan pula baik di dunia maupun di akhirat, dalam konteks belajar peserta didik yang rajin belajar dan disiplin akan mendapat balasan berupa

prestasi yang baik dan penguasaan ilmu yang mendalam. Ketiga, nilai keadilan Allah yang mengajarkan bahwa Allah SWT Maha Adil dan akan memberikan balasan yang setimpal kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya tanpa ada yang dizalimi, dalam konteks belajar peserta didik akan mendapat hasil yang sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Keempat, nilai introspeksi diri yang mengajarkan pentingnya mengevaluasi diri sendiri dan memperbaiki kekurangan yang ada, dalam konteks belajar peserta didik harus mampu mengevaluasi proses belajarnya dan memperbaiki kelemahan yang ada. Kelima, nilai kemandirian moral yang mengajarkan bahwa seseorang harus mampu memutuskan untuk berbuat baik berdasarkan kesadaran dan keyakinan sendiri tanpa harus menunggu perintah atau pengawasan orang lain, dalam konteks belajar peserta didik harus memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dengan disiplin bukan karena takut hukuman atau ingin pujian.

Kedisiplinan belajar berakar pada kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban akademiknya secara tekun, teratur, dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pengelolaan waktu, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta kemampuan untuk menahan godaan yang dapat mengganggu fokus belajar. Menurut Santoso, kedisiplinan belajar mencakup beberapa dimensi penting yaitu aspek kognitif yang merupakan kemampuan siswa dalam merencanakan dan memahami apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar tertentu, aspek metakognitif yang merupakan kesadaran dan kemampuan untuk mengevaluasi serta mengarahkan proses belajarnya sendiri, aspek afektif yang mencerminkan sikap positif seperti ketekunan kesabaran dan kemauan untuk belajar secara berkelanjutan, serta aspek perilaku yang tampak dalam tindakan nyata seperti rajin mencatat, mengerjakan tugas tepat waktu, hadir dan aktif di kelas, serta tidak mudah terpengaruh oleh distraksi eksternal (Santoso, 2018). Kedisiplinan belajar bukan hanya menjadi alat untuk mencapai prestasi akademik tetapi juga menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik, siswa yang memiliki disiplin tinggi dalam belajar cenderung tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab jujur mandiri serta memiliki kemampuan berpikir jangka panjang (Yusuf, 2021). Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik menjadi sangat penting dan strategis dalam konteks pendidikan nasional maupun pendidikan Islam. Studi tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar peserta didik (Wahyuni & Fatimah, 2022).

Realitas di lapangan mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara nilai-nilai ideal yang ingin dicapai dengan perilaku nyata siswa. Di SMK Negeri Situraja khususnya kelas XII-TKJ 2 ditemukan berbagai persoalan yang mengindikasikan lemahnya

kedisiplinan belajar peserta didik. Beberapa permasalahan yang mencolok antara lain adalah keterlambatan masuk kelas secara berulang tanpa menunjukkan penyesalan, pengabaian terhadap tugas-tugas akademik yang sering kali dikerjakan secara asal-asalan, serta kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran akibat penggunaan gadget untuk hal-hal yang tidak relevan. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya perhatian siswa terhadap tanggung jawab akademik mereka yang tercermin dari sikap pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurangnya inisiatif untuk memperbaiki performa belajar secara mandiri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri Situraja pada bulan Juni 2024 ditemukan bahwa dari 36 peserta didik kelas XII-TKJ 2 rata-rata 12 orang atau sekitar 33 persen peserta didik terlambat masuk kelas lebih dari tiga kali dalam seminggu, selain itu sekitar 15 orang atau 42 persen peserta didik tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Fenomena lain yang ditemukan adalah penggunaan gawai saat pembelajaran berlangsung untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran di mana sekitar 18 orang atau 50 persen peserta didik tertangkap menggunakan gawai untuk bermain game atau media sosial saat guru menjelaskan materi. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat siswa kelas XII seharusnya sudah memiliki kedisiplinan yang baik sebagai persiapan menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dapat meningkatkan karakter disiplin siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan pembentukan karakter disiplin pada peserta didik dan menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut berdampak positif terhadap perilaku siswa (Kurniasih, 2019). Sementara itu Maulana meneliti pengaruh pemahaman nilai Al-Qur'an terhadap kenakalan remaja dan menyimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap ajaran Al-Qur'an maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan menyimpang (Maulana, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari menunjukkan bahwa integrasi nilai Al-Isra ayat 7 dalam pembentukan karakter akhlak siswa memberikan dampak positif terhadap perilaku sehari-hari peserta didik (Hidayat & Sari, 2021). Dalam perspektif komunikasi massa penyebaran nilai-nilai keagamaan melalui berbagai media pembelajaran dapat memperkuat internalisasi nilai pada diri peserta didik (Rahmawati, 2023). Namun demikian belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti keterkaitan antara pemahaman nilai Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 7 dengan kedisiplinan belajar khususnya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara langsung mengkaji pengaruh pemahaman terhadap ayat tersebut dalam konteks kedisiplinan belajar pada siswa SMK kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian

integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan pendidikan karakter khususnya dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa.

Pemilihan QS. Al-Isra ayat 7 sebagai fokus kajian memiliki relevansi tinggi karena ayat tersebut secara eksplisit menekankan pentingnya tanggung jawab individu atas perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan. Nilai tersebut sangat berpotensi untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan agar siswa mampu menyadari konsekuensi dari perilaku akademik mereka termasuk dalam hal kedisiplinan belajar. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an khususnya QS. Al-Isra ayat 7 dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 pada peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja, kedua bagaimana tingkat kedisiplinan belajar peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja, ketiga bagaimana pengaruh pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 terhadap kedisiplinan belajar peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja. Sementara itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 pada peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja, untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja, dan untuk mengetahui pengaruh pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 terhadap kedisiplinan belajar peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional atau asosiatif. Menurut Sugiyono penelitian korelasional merupakan bagian dari metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan analisis data statistik berupa koefisien korelasi dan signifikansi hubungan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel X yaitu Pemahaman Nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 7 terhadap variabel Y yaitu Kedisiplinan Belajar Peserta Didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengetahui seberapa besar hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dengan tingkat kedisiplinan mereka dalam belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII TKJ 2 di SMK Negeri Situraja Tahun Ajaran 2024 dan 2025 yang berjumlah 36 orang.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sumber data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian

(Arikunto, 2019). Penentuan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh anggota kelas tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian yaitu pemahaman terhadap nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 7 serta tingkat kedisiplinan belajar mereka. Pemilihan kelas XII-TKJ 2 sebagai lokus penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan kedisiplinan yang cukup signifikan di kelas tersebut. Karena jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel atau yang disebut dengan *sampling jenuh*. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang maka sebaiknya seluruh populasi diambil sebagai sampel agar hasil penelitian lebih representatif (Arikunto, 2019). Teknik *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 orang peserta didik yang sekaligus merupakan keseluruhan populasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber asli atau pertama yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta didik kelas XII-TKJ 2 yang menjadi sampel penelitian di SMK Negeri Situraja (Narimawati, 2020). Sementara itu data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam hal ini data diperoleh dari jurnal observasi dokumentasi skripsi dan buku-buku sumber yang relevan (Sugiyono, 2018).

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi profil sekolah visi misi sekolah data jumlah siswa struktur organisasi dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat metode yaitu observasi dokumentasi wawancara dan kuesioner atau angket. Pertama observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi dan perilaku peserta didik terkait dengan kedisiplinan belajar seperti ketepatan waktu datang ke sekolah keseriusan mengikuti pelajaran dan kepatuhan terhadap peraturan kelas maupun sekolah. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum SMK Negeri Situraja serta untuk mengumpulkan data-data statistik lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kedua dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku arsip dokumen tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi data jumlah peserta didik daftar hadir siswa jadwal pelajaran catatan kedisiplinan dari wali kelas atau guru Bimbingan Konseling serta foto-foto kegiatan yang relevan dengan penelitian. Ketiga wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta wali kelas mengenai kondisi pemahaman keagamaan dan kedisiplinan belajar peserta didik. Keempat

kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 7 dan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan skala Likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu Selalu dengan skor 5, Sering dengan skor 4, Kadang-kadang dengan skor 3, Pernah dengan skor 2, dan Tidak Pernah dengan skor 1. Angket terdiri dari dua bagian yaitu angket untuk mengukur variabel X tentang Pemahaman Nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 7 yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang dikembangkan dari lima indikator yaitu nilai tanggung jawab pribadi nilai kebaikan berbalas kebaikan nilai keadilan Allah nilai introspeksi diri dan nilai kemandirian moral. Sedangkan angket untuk mengukur variabel Y tentang Kedisiplinan Belajar terdiri dari 10 butir pernyataan yang dikembangkan dari lima indikator yaitu datang ke sekolah tepat waktu mengumpulkan tugas menaati tata tertib berperan secara aktif dan mengikuti pelajaran. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2019). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data atau mengukur itu valid yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2021). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen untuk variabel X dan variabel Y dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,329) pada taraf signifikansi 5 persen. Untuk variabel X nilai r hitung berkisar antara 0,419 hingga 0,735 dengan 6 butir berkategori kuat dan 4 butir berkategori sedang. Sedangkan untuk variabel Y nilai r hitung berkisar antara 0,374 hingga 0,789 dengan 6 butir berkategori kuat dan 4 butir berkategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sementara itu uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Menurut Arikunto reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2019). Instrumen yang

sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa untuk variabel X diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,791 yang berada pada kategori kuat sedangkan untuk variabel Y diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,819 yang berada pada kategori sangat kuat. Dengan demikian seluruh instrumen yang disusun sangat dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Kedua analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui arah hubungan antara variabel X dan variabel Y apakah positif atau negatif. Ketiga analisis koefisien korelasi Pearson untuk mengetahui keeratan hubungan antara kedua variabel. Keempat analisis koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Kelima uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 untuk memastikan akurasi dan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 36 peserta didik kelas XII-TKJ 2 SMK Negeri Situraja menunjukkan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 dan kedisiplinan belajar mereka. SMK Negeri Situraja merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang berdiri sejak tahun 2004 dan berlokasi di Jalan Tanjung Manunggal V Sukatali Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat dengan kode pos 45371. Sebagai SMK negeri sekolah ini berada di bawah pengelolaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan telah mendapatkan akreditasi A menunjukkan komitmen kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi di tingkat regional maupun nasional. SMK Negeri Situraja menawarkan enam program kompetensi keahlian yang berkembang sesuai kebutuhan industri dan kurikulum nasional seperti Teknik Kendaraan Ringan Otomotif Teknik dan Bisnis Sepeda Motor Rekayasa Perangkat Lunak Teknik Komputer dan Jaringan Teknik Ototronik dan Teknik Pembangkit Tenaga Listrik.

Pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 pada peserta didik diukur melalui angket yang terdiri dari 10 butir pernyataan yang dikembangkan dari lima indikator utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 pada peserta didik kelas XII-TKJ 2 SMK Negeri Situraja berada pada kategori baik dengan

persentase 81 persen. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu prinsip tanggung jawab pribadi dan hukum sebab akibat dalam kehidupan. Namun demikian analisis per indikator menunjukkan variasi yang perlu mendapat perhatian lebih mendalam untuk memahami kekuatan dan kelemahan pemahaman peserta didik terhadap masing-masing nilai yang terkandung dalam ayat mulia ini.

Indikator pertama yaitu nilai tanggung jawab pribadi memperoleh skor 76,4 persen dengan kriteria baik. Nilai tanggung jawab pribadi merupakan inti dari pesan QS. Al-Isra ayat 7 yang mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas perbuatannya sendiri dan tidak dapat melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "لِأَنْفُسِكُمْ" (*li anfusikum*) yang berarti "*untuk diri kalian sendiri*" menegaskan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang akan berdampak langsung kepada dirinya sendiri bukan kepada orang lain (Shihab, 2018). Capaian 76,4 persen pada indikator ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami pesan ayat terkait pentingnya bertanggung jawab atas perbuatan sendiri. Kesadaran bahwa setiap amal baik maupun buruk akan berdampak pada diri sendiri sudah tertanam cukup kuat di kalangan siswa. Dari hasil angket ditemukan bahwa pernyataan mengenai kesadaran bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan berdampak pada diri sendiri memperoleh persentase jawaban positif sebesar 52,8 persen sedangkan pernyataan mengenai tanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakan memperoleh persentase 100 persen. Tingginya persentase pada butir kedua menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mengakui pentingnya bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Namun persentase yang lebih rendah pada butir pertama mengindikasikan bahwa kesadaran akan dampak perbuatan terhadap diri sendiri masih perlu diperkuat melalui pembelajaran dan pembiasaan yang lebih intensif. Dalam konteks pendidikan nilai tanggung jawab pribadi ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter mandiri dan dewasa dimana peserta didik menyadari bahwa hasil belajar mereka adalah tanggung jawab mereka sendiri bukan tanggung jawab guru atau orang tua.

Indikator kedua yaitu nilai kebaikan berbalas kebaikan memperoleh skor 66,7 persen dengan kriteria cukup baik. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk kebaikan pula baik di dunia maupun di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa firman Allah "إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ" (*jika kamu berbuat baik maka sesungguhnya kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri*) mengandung makna bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang tidak akan hilang sia-sia tetapi akan kembali kepadanya dalam bentuk pahala di akhirat dan berkah di dunia (Ibnu Katsir, 2020). Capaian 66,7 persen pada indikator ini

menunjukkan bahwa pemahaman siswa bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan baik oleh sesama maupun oleh Allah sudah ada namun belum maksimal. Sebagian siswa mungkin belum sepenuhnya menginternalisasi keyakinan ini terutama ketika balasan kebaikan tidak langsung terlihat. Hal ini terlihat dari persentase jawaban positif pada butir pernyataan tentang keyakinan bahwa berbuat baik kepada orang lain akan mendatangkan kebaikan kembali yang mencapai 86,1 persen namun persentase menurun menjadi 47,2 persen pada butir pernyataan tentang kepercayaan bahwa Allah akan membalas setiap kebaikan meskipun tidak langsung terlihat. Perbedaan persentase yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang balasan kebaikan yang tidak langsung terlihat atau yang bersifat ghaib masih perlu ditingkatkan. Dalam perspektif pendidikan Islam nilai ini sangat penting untuk membentuk motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar dimana mereka tidak hanya termotivasi oleh nilai atau pujian yang terlihat tetapi juga oleh keyakinan bahwa usaha keras mereka dalam belajar akan mendapat balasan dari Allah SWT baik berupa kemudahan dalam memahami ilmu keberkahan dalam hidup maupun kesuksesan di masa depan.

Indikator ketiga yaitu nilai keadilan Allah memperoleh skor 73,6 persen dengan kriteria baik. Nilai ini mengajarkan bahwa Allah SWT Maha Adil dan akan memberikan balasan yang setimpal kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya tanpa ada yang dizalimi. Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa QS. Al-Isra ayat 7 mengandung pelajaran penting tentang keadilan Allah yang sempurna dimana tidak ada seorangpun yang akan dirugikan atau diuntungkan secara tidak adil setiap orang akan menerima balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya (Hamka, 2015). Pemahaman tentang keadilan Allah ini sejalan dengan pesan ayat bahwa segala kebaikan maupun keburukan akan kembali kepada pelakunya sesuai ketentuan Allah yang Maha Adil. Butir pernyataan tentang keyakinan bahwa Allah Maha Adil memperoleh persentase 52,8 persen sedangkan butir pernyataan tentang pemahaman bahwa segala bentuk balasan dari Allah adalah cerminan dari keadilan-Nya memperoleh persentase yang lebih tinggi yaitu 94,4 persen. Perbedaan persentase ini menarik untuk dianalisis dimana sebagian besar peserta didik memahami konsep keadilan Allah secara teoritis namun keyakinan personal terhadap sifat Allah yang Maha Adil masih perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keadilan Allah dalam memberikan balasan atas perbuatan manusia namun internalisasi keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks pendidikan nilai keadilan Allah ini sangat penting untuk membentuk sikap ikhlas dan sabar dalam belajar dimana peserta didik menyadari bahwa hasil yang mereka peroleh adalah adil sesuai dengan usaha yang mereka lakukan sehingga mereka tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan.

Indikator keempat yaitu nilai introspeksi diri memperoleh skor 55,5 persen dengan kriteria cukup baik. Nilai ini mengajarkan pentingnya mengevaluasi diri sendiri dan memperbaiki kekurangan yang ada. Dalam tafsir *Fi Zbilalil Qur'an Sayyid Qutb* menjelaskan bahwa QS. Al-Isra ayat 7 mengandung pesan penting tentang muhasabah atau introspeksi diri dimana setiap kali seseorang melakukan suatu perbuatan hendaknya dia menyadari bahwa perbuatan tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri jika perbuatan itu baik maka dia akan mendapat kebaikan dan jika perbuatan itu buruk maka dia akan mendapat keburukan kesadaran ini akan mendorong seseorang untuk selalu berusaha berbuat baik dan menghindari keburukan (Qutb, 2016). Capaian 55,5 persen pada indikator ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memahami pentingnya mengevaluasi diri agar dapat memperbaiki perbuatan di masa depan namun praktik introspeksi ini belum sepenuhnya menjadi kebiasaan bagi seluruh siswa. Pernyataan tentang merenungkan perbuatan untuk memperbaiki diri memperoleh persentase 47,2 persen sedangkan pernyataan tentang berusaha mengevaluasi kesalahan agar tidak mengulangnya memperoleh persentase 63,8 persen. Rendahnya persentase pada indikator ini menunjukkan bahwa kemampuan introspeksi diri peserta didik masih perlu ditingkatkan padahal introspeksi diri merupakan salah satu kunci dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas diri. Dalam konteks pendidikan Islam introspeksi diri atau muhasabah merupakan salah satu metode tarbiyah yang sangat penting sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Dalam ayat ini menegaskan pentingnya setiap muslim untuk melakukan introspeksi diri dan evaluasi terhadap amal perbuatannya. Dalam konteks pendidikan nilai introspeksi diri ini sangat penting untuk membentuk kesadaran peserta didik akan kekuatan dan kelemahan diri mereka dalam belajar sehingga mereka dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mereka.

Indikator kelima yaitu nilai kemandirian moral memperoleh skor 61,1 persen dengan kriteria cukup baik. Nilai ini mengajarkan bahwa seseorang harus mampu memutuskan untuk berbuat baik berdasarkan kesadaran dan keyakinan sendiri tanpa harus menunggu perintah atau pengawasan orang lain. Dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Al-Isra ayat 7 mengajarkan prinsip kemandirian moral dimana seseorang harus berbuat baik bukan karena takut hukuman atau ingin pujian tetapi karena kesadaran bahwa kebaikan itu adalah untuk

kebaikan dirinya sendiri (Shihab, 2018). Capaian 61,1 persen pada indikator ini mengindikasikan bahwa siswa cukup memahami perlunya bersikap mandiri dalam memutuskan perbuatan baik berdasarkan nilai-nilai yang diyakini benar tanpa harus bergantung pada arahan atau pengawasan pihak lain. Pernyataan tentang berusaha melakukan perbuatan baik tanpa harus disuruh atau diawasi memperoleh persentase 66,6 persen sedangkan pernyataan tentang dapat menentukan sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini benar memperoleh persentase 55,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki kemauan untuk berbuat baik secara mandiri namun kemampuan untuk menentukan sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini masih perlu diperkuat. Dalam konteks pendidikan nilai kemandirian moral ini sangat penting untuk membentuk motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar dimana mereka belajar dengan disiplin bukan karena takut hukuman dari guru atau orang tua tetapi karena kesadaran bahwa belajar dengan disiplin adalah untuk kebaikan diri mereka sendiri baik di dunia maupun di akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 pada peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja berada pada kategori baik dengan persentase 81 persen yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam ayat tersebut khususnya terkait prinsip tanggung jawab pribadi dimana setiap individu bertanggung jawab penuh atas perbuatannya sendiri, prinsip kebaikan berbalas kebaikan yang mengajarkan bahwa setiap kebaikan akan kembali kepada pelakunya, prinsip keadilan Allah yang menegaskan bahwa Allah Maha Adil dalam memberikan balasan, prinsip introspeksi diri yang mengajarkan pentingnya evaluasi diri, dan prinsip kemandirian moral yang mendorong seseorang untuk berbuat baik berdasarkan kesadaran sendiri, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian khusus terutama pada indikator introspeksi diri dengan skor 55,5 persen dan kemandirian moral dengan skor 61,1 persen yang masih berada pada kategori cukup baik menunjukkan bahwa internalisasi dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Kedisiplinan belajar peserta didik kelas XII-TKJ 2 di SMK Negeri Situraja juga berada pada kategori baik dengan persentase 81 persen yang mencakup lima dimensi kedisiplinan yaitu ketepatan waktu dalam datang ke sekolah dengan skor 72,3 persen, konsistensi dalam mengumpulkan tugas dengan skor 69,4 persen, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dengan skor 44,5 persen yang merupakan skor terendah dan menjadi perhatian khusus, partisipasi aktif

dalam pembelajaran dengan skor 81,9 persen sebagai skor tertinggi, serta kesungguhan dalam mengikuti pelajaran dengan skor 72,3 persen, rendahnya skor pada indikator menaati tata tertib menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif tentang nilai-nilai kedisiplinan dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yang memerlukan upaya lebih intensif dari pihak sekolah melalui berbagai strategi pembinaan yang persuasif dan konsisten. Hasil analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = 31,154 + 0,236X$ menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman nilai Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 terhadap kedisiplinan belajar peserta didik yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,430 menunjukkan keeratan hubungan tingkat sedang yang bersifat positif dan searah, nilai koefisien determinasi sebesar 18,5 persen menunjukkan kontribusi pemahaman nilai QS. Al-Isra ayat 7 terhadap kedisiplinan belajar sedangkan 81,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesiapan belajar motivasi belajar lingkungan belajar dan metode mengajar guru, serta hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung 2,776 lebih besar dari t tabel 1,690 dengan nilai signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima yang berarti semakin tinggi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Isra ayat 7 yaitu prinsip tanggung jawab pribadi dan hukum sebab akibat dalam kehidupan maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajar yang ditunjukkan, temuan ini membuktikan secara empiris bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an khususnya tentang tanggung jawab pribadi dan hukum kausalitas dapat menjadi fondasi spiritual yang kuat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik karena mereka menyadari bahwa setiap perbuatan baik dalam hal ini kedisiplinan dalam belajar akan kembali kepada diri mereka sendiri dalam bentuk kebaikan baik berupa prestasi akademik yang baik penguasaan ilmu yang mendalam maupun kesuksesan di masa depan sebaliknya kemalasan dan ketidakdisiplinan akan kembali kepada diri mereka sendiri dalam bentuk kegagalan. Berdasarkan simpulan tersebut disarankan kepada sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih intensif dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya melalui program-program keagamaan yang terstruktur dan konsisten seperti shalat berjamaah mengaji sebelum pembelajaran kultum pagi dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an serta menciptakan budaya sekolah yang religius dan kondusif bagi pembentukan karakter disiplin, kepada guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Al-Qur'an

secara kognitif tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam berbagai situasi termasuk dalam hal kedisiplinan belajar serta memberikan keteladanan dalam hal kedisiplinan sehingga dapat menjadi role model bagi peserta didik, kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an khususnya QS. Al-Isra ayat 7 dengan tidak hanya memahaminya secara kognitif tetapi juga menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari terutama dalam hal kedisiplinan belajar dengan menyadari bahwa belajar dengan disiplin adalah bentuk ibadah dan investasi untuk masa depan mereka sendiri baik di dunia maupun di akhirat serta menyadari bahwa kedisiplinan belajar bukan hanya untuk memenuhi tuntutan sekolah atau menyenangkan guru dan orang tua tetapi adalah tanggung jawab pribadi yang akan berdampak langsung kepada diri mereka sendiri, kepada orang tua untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak mereka dalam membentuk kedisiplinan belajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah memberikan teladan dalam hal kedisiplinan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah untuk memantau perkembangan anak serta menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an khususnya tentang tanggung jawab pribadi dan hukum sebab akibat sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, dan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kedisiplinan belajar seperti motivasi belajar lingkungan belajar metode mengajar guru dan faktor-faktor lainnya serta menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam serta metode pengumpulan data yang lebih variatif seperti observasi langsung wawancara mendalam dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang lebih objektif dan komprehensif, selain itu penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri peserta didik dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari serta mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, O. U. (2019). Komunikasi dalam pendidikan Islam: Strategi penyampaian nilai-nilai religius. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 45-62.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

- Hidayat, R., & Sari, M. (2021). Integrasi nilai Al-Isra ayat 7 dalam pembentukan karakter akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160.
- Ibnu Katsir. (2020). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kalsum, U. (2021). Pengaruh pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23-38.
- Kurniasih, D. (2019). Keterkaitan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112-128.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maulana, A. (2019). Pengaruh pemahaman nilai Al-Qur'an terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(1), 45-62.
- Muhaimin. (2015). *Rekonstruksi pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munir, M., & Wahyuni, S. (2019). Metode komunikasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 89-104.
- Narimawati, U. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, teori dan aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Nasution, H. (2021). Komunikasi nilai religius dalam pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 178-195. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i2>
- Pratiwi, D. A., & Anwar, S. (2020). Strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 56-71. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1>
- Qutb, S. (2016). *Fi Zhalil Qur'an* (Tafsir di bawah naungan Al-Qur'an). Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmawati, N. (2023). Peran media pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di era digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 112-128. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i1>
- Ramayulis. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Santoso, B. (2018). Dimensi kedisiplinan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 78-95.
- Shihab, M. Q. (2017). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.